

UPAYA GURU PAI MENGURANGI PERILAKU *PHUBBING* PADA SISWA SMAN 2 PALANGKARAYA

Muhammad Rizal Kurniawan¹, Zainap Hartati², Saiful Lutfi³

¹PAI FTIK UIN PALANGKARAYA ²PAI FTIK UIN PALANGKARAYA ³PAI FTIK
UIN PALANGKARAYA

[¹rangermood339@gmail.com](mailto:rangermood339@gmail.com), [²zainaphartati@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:zainaphartati@iain-palangkaraya.ac.id)

[³saifullutfi@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:saifullutfi@iain-palangkaraya.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to provide an in-depth description of the efforts of Islamic Religious Education (PAI) teachers in reducing phubbing behavior among students at SMAN 2 Palangkaraya. Using a descriptive qualitative approach, data were obtained through participant observation, in-depth interviews with PAI teachers, students, and the vice principal for curriculum, and documentation. Data analysis employed the Miles and Huberman interactive model, encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation, method triangulation, and member checking. The results indicate that PAI teachers implemented a structured strategy that included planning with agreement on device use and learning flow, implementation based on contextual, creative, and adaptive learning, and interactive evaluation using technology. School support in the form of modern learning facilities, innovation training, and flexible policies contributed to the effectiveness of this strategy. This approach not only reduced the intensity of phubbing but also increased learning motivation, student engagement, and a positive classroom atmosphere. This research is expected to serve as a reference for educators and educational institutions in addressing phubbing in the digital era.

Keywords: Evaluation, PAI Teachers, Learning Innovation, Phubbing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguraikan secara mendalam upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengurangi perilaku *phubbing* pada siswa SMAN 2 Palangkaraya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru PAI, siswa, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan strategi terstruktur yang mencakup perencanaan dengan kesepakatan penggunaan gawai dan alur pembelajaran, pelaksanaan berbasis

pembelajaran kontekstual, kreatif, dan adaptif, serta evaluasi interaktif menggunakan teknologi. Dukungan sekolah berupa fasilitas pembelajaran modern, pelatihan inovasi, dan kebijakan fleksibel turut memperkuat efektivitas strategi tersebut. Pendekatan ini tidak hanya menurunkan intensitas *phubbing*, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan suasana kelas yang positif. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik dan institusi pendidikan dalam mengatasi *phubbing* di era digital.

Kata Kunci: Evaluasi, Guru PAI, Inovasi Pembelajaran, *Phubbing*.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah menghadirkan perubahan yang sangat signifikan terhadap kehidupan manusia di berbagai bidang, termasuk dalam aspek sosial, budaya, dan pendidikan (Al, 2023). Kehadiran perangkat digital, khususnya telepon pintar, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, bahkan di kalangan pelajar yang masih berada pada masa perkembangan psikologis dan sosial (Saputra, 2023). Teknologi ini menawarkan berbagai kemudahan, mulai dari akses informasi yang cepat, komunikasi tanpa batas, hingga hiburan yang beragam. Namun, di balik manfaat tersebut, penggunaan perangkat digital yang berlebihan juga memunculkan fenomena sosial baru yang berpotensi mengganggu tatanan hubungan antarindividu. Salah satu fenomena yang cukup mencolok

adalah perilaku yang dikenal sebagai *phubbing*, yaitu mengabaikan orang yang sedang berinteraksi secara langsung karena lebih memusatkan perhatian pada perangkat gawai (Citra Finky Lestary et al., 2025).

Fenomena *phubbing* bukan sekadar kebiasaan sederhana, melainkan cerminan perubahan pola komunikasi yang menggeser prioritas interaksi dari tatap muka menjadi berbasis layar (Zafarudin et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, perilaku ini dapat berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa (Farkhah et al., 2023). Siswa yang terbiasa melakukan *phubbing* cenderung menunjukkan sikap kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, menurunnya keterampilan komunikasi interpersonal, serta berkurangnya rasa hormat terhadap lawan bicara, termasuk guru. Lebih jauh lagi, kondisi ini dapat mengganggu konsentrasi

belajar, menghambat terciptanya suasana kelas yang kondusif, dan pada akhirnya menurunkan efektivitas proses pembelajaran (Halawa, 2022).

Menurut Michele Borba (2008), kontrol diri merupakan kekuatan moral yang secara sementara menghentikan Tindakan yang berbahaya. Karena itu, memberi waktu khusus kepada remaja untuk membayangkan konsekuensi yang mungkin timbul akibat perbuatannya akan menumbuhkan kontrol diri, sehingga ia dapat mengerem perilakunya dan tidak akan melakukan tindakan yang berbahaya. Kontrol diri merupakan Kebajikan utama bagi perilaku bermoral, tetapi tidak semua orang pasti memiliki kebajikan itu. Kebajikan tersebut perlu dikembangkan, ditumbuhkan, dan dipupuk. Kontrol diri membantu remaja mengendalikan perilaku mereka, sehingga mereka dapat bertindak benar berdasarkan pikiran dan hati nurani mereka. Kontrol diri memberi remaja kemampuan mengatakan “tidak”, melakukan hal yang benar dan memilih melakukan Tindakan bermoral. (Hamdanah, H., & Surawan, S. (2022)

Berdasarkan hal ini berdasarkan hal tersebut di atas, bahwa kontrol diri

merupakan kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sehingga dapat mengurangi atau menghindari tingkah laku yang merugikan dirinya atau suatu keterampilan individu dalam mengendalikan keinginan sesaat dari dalam diri yang berpengaruh terhadap perilaku yang kurang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Keterampilan akan mengontrol diri ini dapat digunakan oleh individu untuk mengarahkan dirinya agar tidak terpengaruh oleh rangsangan-rangsangan dari dalam diri maupun dari luar yang dapat berpengaruh terhadap tingkah laku. Hal ini dapat mencegah individu dari tingkah laku impulsif, sehingga individu dapat terhindar dari konsekuensi yang merugikan dirinya sendiri seperti beberapa perilaku menyimpang di kalangan remaja antara lain; kenakalan ringan, misalnya keras kepala, tidak mau patuh kepada orangtua dan guru, bolos dari sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, suka mengeluarkan kata-kata kurang sopan, kotor, cara berpakaian dan lagak lagu yang tidak peduli, dan sebagainya, kenakalan yang mengganggu ketentraman dan

keamanan orang lain. (Putri, K. M., Hamdanah, H., & Luthfi, S. 2024).

Perilaku *phubbing* mencerminkan adanya pergeseran nilai sosial di era digital, di mana kecepatan akses informasi dan intensitas interaksi daring sering kali mengalahkan nilai kedekatan emosional dalam interaksi langsung (Ahda et al., 2025). Bagi remaja yang berada pada tahap pencarian jati diri, ketergantungan pada perangkat digital tidak hanya membentuk pola pikir dan perilaku mereka, tetapi juga berpotensi mempengaruhi pembentukan sikap moral dan etika pergaulan (Pambudi et al., 2023). Hal ini menjadi tantangan yang kompleks, karena pendidikan di sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang utuh.

Kerangka pendidikan formal, guru memiliki peran yang sangat strategis dalam mengarahkan perilaku siswa, termasuk dalam membentuk kebiasaan komunikasi yang sehat (Maulia & Purnomo, 2023). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang lebih spesifik, yakni menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak mulia yang bersumber dari ajaran agama (Irwan

et al., 2025). Melalui pembelajaran PAI, siswa diharapkan tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal menjaga sopan santun dan menghormati orang lain saat berinteraksi. Dalam konteks perilaku *phubbing*, peran guru PAI menjadi penting untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai adab berkomunikasi, kesadaran akan pentingnya menghargai lawan bicara, serta bijak dalam menggunakan teknologi (Nafidah, 2023).

SMAN 2 Palangkaraya sebagai salah satu institusi pendidikan tingkat menengah di Kota Palangkaraya tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi yang begitu pesat. Siswa di sekolah ini, sebagaimana remaja pada umumnya, memiliki keterikatan yang tinggi terhadap gawai, baik untuk kebutuhan belajar maupun hiburan. Fenomena *phubbing* juga mulai tampak dalam interaksi siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Kondisi ini memerlukan perhatian serius dari pihak sekolah, khususnya para guru PAI, yang memiliki tanggung jawab moral untuk membimbing siswa agar mampu menyeimbangkan

penggunaan teknologi dengan etika pergaulan yang baik.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji langkah-langkah yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 2 Palangkaraya dalam mengurangi perilaku *phubbing* di kalangan siswa. Penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada strategi pembelajaran yang digunakan, tetapi juga pada pendekatan pembinaan karakter yang bersifat preventif dan kuratif. Dengan memahami upaya yang dilakukan, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran guru PAI dalam menghadapi tantangan perilaku negatif di era digital, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembinaan siswa yang relevan dengan kondisi zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengurangi perilaku *phubbing* di SMAN 2 Palangkaraya. Lokasi dipilih karena fasilitas pembelajaran berbasis teknologi yang

memadai serta fenomena *phubbing* yang cukup menonjol di kalangan siswa. Subjek utama adalah guru PAI, dengan informan pendukung siswa dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang dipilih melalui *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, panduan wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) (Wahyuni & Ulum, 2025). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, dan triangulasi metode. Proses penelitian mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis berkelanjutan, dan penyusunan laporan. Hasilnya diharapkan memberi gambaran komprehensif tentang strategi guru PAI dalam mencegah *phubbing*, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi, serta menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam menghadapi tantangan serupa di era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Instrumen Penelitian Upaya Guru PAI Mengurangi Perilaku *Phubbing* pada Siswa SMAN 2 Palangkaraya

Dalam rangka memperoleh data yang akurat dan terukur mengenai perilaku *phubbing* siswa serta upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menguranginya, penelitian ini menggunakan instrumen yang telah disusun berdasarkan indikator yang relevan dengan fokus penelitian. Instrumen ini berfungsi sebagai pedoman dalam proses observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi secara objektif. Adapun instrumen penelitian memuat tiga aspek utama yang menjadi fokus pengamatan, yaitu perilaku *phubbing* siswa, strategi guru PAI, dan kondisi lingkungan kelas.

Tabel 1. Instrumen Penelitian Upaya Guru PAI Mengurangi Perilaku *Phubbing* pada Siswa SMAN 2 Palangkaraya

N o	Deskripsi	Aspek yang Diamati
1	<i>Phubbing</i> (Siswa)	1. Kontrol diri (ketidakmampuan mengatur emosi,

		perilaku, dan dorongan, khususnya dalam penggunaan media sosial dan smartphone) 2. Depersonalisasi (kurang antusias dalam belajar, bersikap acuh) 3. Menurunnya keyakinan akademik (rendahnya motivasi belajar)
2	Upaya Guru PAI Mengurangi Perilaku <i>Phubbing</i> (Guru)	1. Perencanaan (penyusunan rencana pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok dan kegiatan yang mengurangi ketergantungan pada perangkat elektronik di kelas) 2. Pelaksanaan (penerapan strategi pembelajaran interaktif yang mengurangi penggunaan ponsel selama pelajaran,

		misalnya metode pembelajaran berbasis masalah dan kerja kelompok) 3. Evaluasi (penilaian efektivitas upaya melalui pemantauan perubahan perilaku siswa dan refleksi untuk perbaikan)
3	Lingkungan Kelas	1. Sarana dan prasarana pendukung (LCD proyektor, layar proyektor, papan tulis) 2. Pengaturan ruang kelas (penataan tempat duduk siswa) 3. Kebersihan dan kerapian ruang kelas

Instrumen tersebut menjadi acuan utama dalam proses pengumpulan data, sehingga setiap aspek yang diamati dapat tercatat secara sistematis dan terukur. Melalui penerapan instrumen ini, peneliti dapat memastikan bahwa pengamatan terhadap perilaku siswa, langkah-langkah guru PAI, dan kondisi

lingkungan belajar memiliki landasan yang jelas, sekaligus memudahkan analisis pada tahap berikutnya.

2. Observasi Kelas pada Penelitian Upaya Guru PAI Mengurangi Perilaku *Phubbing* di SMAN 2 Palangkaraya

Untuk memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku *phubbing* siswa, langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menguranginya, serta kondisi lingkungan kelas yang mendukung proses pembelajaran, peneliti melakukan observasi langsung di kelas. Observasi ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu perilaku siswa yang berkaitan dengan *phubbing*, upaya guru PAI dari tahap perencanaan hingga evaluasi, dan ketersediaan serta pengaturan lingkungan fisik kelas. Hasil observasi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Kelas pada Penelitian Upaya Guru PAI

Mengurangi Perilaku *Phubbing* di SMAN 2 Palangkaraya

N o	Deskrip si	Aspek yang Diamati	Y a	Tid ak
1	<i>Phubbing</i> (Siswa)	Keletihan sosial (siswa merasa kelelahan sosial akibat kebiasaan menggunakan ponsel yang mengurangi interaksi langsung dengan teman-teman dan guru)	✓	
		Depersonalisasi (kurang antusias untuk belajar, bersikap acuh)	✓	
		Menurunnya keyakinan akademik (rendahnya motivasi dalam belajar)	✓	
2	Upaya Guru PAI Mengurangi	Perencanaan (kesesuaian rencana pembelajaran dengan tujuan)	✓	

N o	Deskrip si	Aspek yang Diamati	Y a	Tid ak
	Perilaku <i>Phubbing</i> (Guru)	inovasi manajemen kelas, perencanaan aktivitas yang melibatkan siswa aktif, persiapan media pembelajaran dan penggunaan teknologi, perencanaan tata ruang kelas, persiapan strategi motivasi untuk meningkatkan minat belajar)		
		Pelaksanaan (penerapan aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa aktif, penggunaan media pembelajaran, implementasi pembelajaran)	✓	

N o	Deskrip si	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
		ran berbasis teknologi dalam kondisi tertentu, pengaturan tata ruang kelas, penerapan strategi motivasi untuk meningkatkan minat belajar)		
		Evaluasi (pengukuran tingkat konsentrasi dan fokus siswa selama pembelajaran berlangsung)	✓	
3	Lingku ngan Kelas	Sarana dan prasarana mendukung (LCD proyektor, layar proyektor, papan tulis, spidol)	✓	
		Pengaturan ruang kelas (pengaturan	✓	

N o	Deskrip si	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
		n tempat duduk siswa)		
		Kebersihan dan kerapian	✓	

Hasil observasi pada tabel di nomor 2 diatas menunjukkan bahwa semua indikator pada ketiga aspek yang diamati terpenuhi. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku *phubbing* memang terdeteksi pada siswa, namun guru PAI telah melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang mendukung pengurangan perilaku tersebut. Selain itu, kondisi lingkungan kelas juga terjaga dengan baik, baik dari segi ketersediaan sarana prasarana, pengaturan ruang, maupun kebersihan dan kerapian.

3. Hasil Wawancara Guru PAI

Wawancara dilakukan pada tanggal **31 Juli 2025** dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Palangkaraya sebagai subjek utama penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi secara

mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan guru PAI dalam mengurangi perilaku *phubbing* pada siswa. Pertanyaan disusun berdasarkan indikator dalam instrumen penelitian, mencakup strategi guru dalam mengidentifikasi perilaku *phubbing*, metode pembelajaran yang diterapkan, hingga teknik evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan intervensi.

Tabel 3. Hasil Wawancara Guru PAI Mengenai Upaya Mengurangi Perilaku *Phubbing*

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
A. Perencanaan (Planning)		
	Bagaimana Bapak/Ibu mengidentifikasi tanda-tanda perilaku <i>phubbing</i> pada siswa dalam pembelajaran PAI?	Melihat gerakan siswa yang tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran. Saat ditanya, mereka menjawab dengan kebingungan, yang menjadi tanda sedang melakukan <i>phubbing</i> .
	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terkait perencanaan	Membuat kesepakatan penggunaan HP di kelas, hanya untuk keperluan

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
	pembelajaran? Apa saja perencanaan yang pernah Bapak/Ibu lakukan selama proses belajar mengajar?	pembelajaran. Menyusun alur pembelajaran agar siswa memahami urutan materi dan menghindari <i>phubbing</i> .
	Apa strategi yang Bapak/Ibu rencanakan untuk mengatasi perilaku <i>phubbing</i> pada siswa yang bosan dan tidak fokus?	Menyusun alur pembelajaran serta menerapkan pembelajaran STOP/ice breaking dengan permainan <i>brain games</i> di sela materi untuk mengembalikan fokus siswa.
	Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan pendekatan untuk mengatasi depersonalisasi?	Menyesuaikan metode dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran. Memperhatikan kondisi fisik siswa; jika lelah, materi dihentikan dan diganti tugas yang memotivasi kembali.

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
	Apa langkah-langkah Bapak/Ibu untuk meningkatkan motivasi dan keyakinan akademik siswa?	Menanyakan kondisi siswa sebelum pembelajaran, menarik kesimpulan awal, lalu memberikan tantangan (<i>challenge</i>) untuk memacu semangat belajar.
B. Pelaksanaan (Actuating)		
	Bagaimana Bapak/Ibu menciptakan pendahuluan pembelajaran PAI yang menarik?	Mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa, seperti bertanya pengalaman pribadi terkait topik (contoh: sabar menghadapi ujian), lalu menghubungkannya dengan materi.
	Metode pembelajaran inovatif apa yang Bapak/Ibu terapkan?	Pembelajaran mendalam (<i>deep learning</i>) yang menekankan pemahaman daripada sekadar mengejar selesainya materi.
	Apa teknik yang Bapak/Ibu	Mengalihkan dengan tugas kreatif seperti

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
	lakukan untuk mengatasi sikap acuh siswa?	membuat tulisan, gagasan, atau analisis gambar agar siswa kembali fokus.
	Bagaimana penataan tempat duduk di kelas?	Berdasarkan kesepakatan kelas: laki-laki dan perempuan duduk terpisah. Postur tinggi/besar duduk di belakang, postur kecil di depan untuk menjaga pandangan.
	Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan media pembelajaran dan teknologi?	Memanfaatkan media dari forum guru nasional, menggunakan TV interaktif di kelas, dan WhatsApp grup untuk pembelajaran jika perangkat di kelas bermasalah.
	Strategi apa yang digunakan untuk meningkatkan motivasi akademik?	Memberikan pemahaman yang tepat sasaran, menyampaikan materi melalui media dan interaksi,

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
		evaluasi ketercapaian, dan remedial jika hasil belum maksimal.
C. Evaluasi (Evaluation)		
	Bisakah Bapak/Ibu jelaskan metode evaluasi inovatif?	Menggunakan soal benar-salah atau <i>quizizz</i> melalui Google Form dengan skor langsung agar siswa mengetahui hasil secara cepat.
	Apakah menggunakan evaluasi berbasis permainan atau kuis interaktif?	Ya, menggunakan Google Form, <i>quizizz</i> , dan <i>kahoot</i> untuk menciptakan suasana evaluasi yang menarik.

Hasil wawancara pada tabel nomor 3 menunjukkan bahwa guru PAI di SMAN 2 Palangkaraya telah menerapkan strategi yang terstruktur dalam tiga tahap utama: **perencanaan** melalui penyusunan alur dan kesepakatan penggunaan HP di kelas, **pelaksanaan** dengan metode pembelajaran

kontekstual, kreatif, dan adaptif terhadap kondisi siswa, serta **evaluasi** yang memanfaatkan teknologi untuk menciptakan proses penilaian yang menarik dan transparan. Pendekatan ini tidak hanya menargetkan pengurangan perilaku *phubbing*, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar dan penguatan karakter siswa.

4. Hasil Wawancara dengan Siswa

Wawancara dengan siswa dilaksanakan pada tanggal 07 Agustus 2025 untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi mereka terhadap upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengurangi perilaku *phubbing* di kelas. Pertanyaan yang diajukan difokuskan pada pengalaman belajar siswa, efektivitas metode mengajar guru PAI, pemanfaatan media pembelajaran, suasana kelas, dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Tabel 4. Hasil Wawancara dengan Siswa SMAN 2 Palangkaraya

Pertanyaan	Jawaban
Apakah kamu merasa guru PAI menggunakan	Iya, guru PAI sekarang sudah tidak hanya

cara-cara baru dalam mengajar? Bisa berikan contohnya?	mengajar dengan ceramah. Kadang menggunakan video pembelajaran, dan pernah juga membuat kuis online seperti Kahoot atau Quizizz sehingga pembelajaran lebih seru.		sehingga kelas tidak terasa tegang.
		Apakah guru PAI menggunakan media dan teknologi dalam pembelajaran?	Ya, sering. Misalnya menggunakan slide PowerPoint, video YouTube, atau tugas melalui Google Classroom. Kadang juga menggunakan kuis online.
Bagaimana pendapatmu tentang cara guru PAI mengajar? Apakah menarik dan membuat lebih semangat belajar?	Cukup menarik dan tidak membosankan. Apalagi jika guru menyampaikan cerita yang relevan dengan kehidupan siswa, membuat lebih semangat untuk menyimak.	Apakah kamu merasa lebih mudah memperhatikan pelajaran dengan cara mengajar guru PAI? Mengapa?	Ya, karena penyampaian materi mudah dipahami dan tidak membosankan. Dilengkapi contoh nyata sehingga mudah dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.
Apakah guru PAI membuat suasana belajar lebih menyenangkan?	Ya, suasananya santai namun tetap serius. Sesekali ada candaan	Apakah kamu merasa lebih tertarik untuk ikut aktif di kelas	Lumayan, karena guru memberi kesempatan

sekarang? Mengapa?	siswa untuk berpartisipasi. Hal ini membuat siswa merasa dihargai saat bertanya atau menjawab.
Bagaimana guru PAI melakukan evaluasi pada akhir pembelajaran? Apakah guru PAI menggunakan kuis atau aplikasi lainnya?	Biasanya guru memberikan soal latihan, kuis langsung di kelas, atau menggunakan Google Form. Pernah juga memberi tugas membuat rangkuman atau presentasi kelompok.

5. Hasil Wawancara dengan Waka

Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dilakukan pada tanggal 07 Agustus 2025 untuk memperoleh pandangan dari pihak manajemen sekolah terkait peran dan upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melakukan inovasi manajemen kelas, khususnya untuk mengurangi kejenuhan belajar yang dapat memicu

perilaku *phubbing* di kalangan siswa.

Tabel 5. Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum SMAN 2 Palangkaraya

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana Bapak/Ibu melihat upaya guru PAI dalam melakukan inovasi manajemen kelas untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa?	Modul ajar guru PAI sudah sesuai dengan kurikulum dan terstruktur dengan baik. Guru PAI mengintegrasikan hal baru untuk membuat materi lebih menarik dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Inovasi yang dimuat dalam perencanaan ini sangat membantu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.
Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung dan	Sekolah memberikan dukungan penuh, misalnya dengan memfasilitasi

memfasilitasi guru PAI dalam merencanakan dan melaksanakan inovasi manajemen kelas?	pelatihan pembelajaran inovatif dan manajemen kelas. Sarana yang disediakan antara lain proyektor, papan tulis interaktif, akses internet, serta platform digital. Sekolah juga memberi keleluasaan bagi guru untuk mencoba metode baru selama sesuai kurikulum, sehingga mereka dapat lebih kreatif mengatur kelas agar efektif dan menyenangkan.
---	--

yang sistematis dalam mengatasi perilaku *phubbing* , yang dikemas melalui tiga pilar utama yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan tetap mempertimbangkan dimensi psikologis, teknologis, dan sosial siswa. Selain itu, dimensi teknologi ikut diperhitungkan dalam penyusunan strategi agar intervensi tidak hanya mengurangi *phubbing* , tetapi juga memanfaatkan teknologi secara positif dalam konteks pembelajaran. (Rahmah, M., & Sanyata, S. 2024)

a. Pada tahap perencanaan, guru tidak hanya mengandalkan desain pembelajaran konvensional, melainkan memulai dari kesepakatan penggunaan perangkat digital secara terbatas dan kontekstual. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran preventif terhadap faktor penyebab *phubbing* , yang sejalan dengan teori *preventive classroom management*. Penerapan alur pembelajaran yang jelas dan transparan tidak hanya memandu siswa

Pembahasan

1. Analisis Strategi Guru PAI dalam Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pembelajaran untuk Mengurangi Perilaku *Phubbing*

Temuan dari wawancara mengindikasikan bahwa guru PAI telah menerapkan pendekatan

memahami urutan materi, tetapi juga menjadi kontrol perilaku tidak langsung, karena siswa dapat memprediksi dinamika pembelajaran dan mempersiapkan diri untuk setiap tahap. Penggunaan *ice breaking* dalam bentuk permainan *brain games* menjadi strategi kognitif-afektif untuk mengembalikan fokus siswa, menunjukkan bahwa guru memahami konsep *attention span recovery* yang sangat relevan dalam konteks generasi yang akrab dengan teknologi.

- b. Tahap pelaksanaan memperlihatkan integrasi antara pembelajaran kontekstual dan *deep learning*, yang menekankan pemahaman substansi materi ketimbang sekadar menyelesaikan kurikulum secara cepat. Pendekatan ini mencerminkan penerapan *constructivist learning theory*, di mana siswa membangun pengetahuan melalui hubungan langsung dengan pengalaman nyata. Teknik

pengalihan sikap acuh melalui penugasan kreatif seperti pembuatan tulisan, analisis gambar, dan gagasan menunjukkan upaya mendorong keterlibatan aktif (*active engagement*) sekaligus mengurangi perilaku pasif yang sering menjadi pemicu *phubbing*. Penataan tempat duduk yang memperhatikan postur tubuh siswa merupakan detail manajemen kelas yang sering terabaikan, namun di sini menjadi faktor penting dalam memastikan interaksi visual dan kenyamanan selama pembelajaran. Pemanfaatan TV interaktif, forum guru nasional, dan WhatsApp Grup mengindikasikan pemahaman guru terhadap *blended learning* yang memadukan teknologi sinkron dan asinkron.

- c. Pada tahap evaluasi, guru memanfaatkan media digital seperti Google Form, Quizizz, dan Kahoot yang tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pengetahuan, tetapi juga sebagai *motivational tool*.

Penyajian skor langsung merupakan bentuk *instant feedback* yang terbukti secara empiris dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan memperbaiki performa akademik. Selain itu, penggunaan format kuis interaktif menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya membangun pengalaman evaluasi yang positif dan non-mengintimidasi, sehingga siswa tidak memandang penilaian sebagai beban melainkan sebagai bagian dari proses belajar yang menyenangkan.

Dari sudut pandang kritis, meskipun strategi ini memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi di lingkungan dengan dukungan fasilitas memadai, terdapat tantangan potensial dalam penerapannya pada sekolah dengan keterbatasan teknologi atau jumlah siswa yang besar. Ketergantungan pada media digital menuntut stabilitas infrastruktur, sementara keberhasilan strategi berbasis *ice breaking* dan pembelajaran kontekstual sangat

dipengaruhi oleh kompetensi interpersonal guru. Oleh karena itu, keberlanjutan praktik ini memerlukan sinergi antara keterampilan guru, dukungan kebijakan sekolah, dan kesiapan teknologi. Analisis ini menunjukkan bahwa guru PAI di SMAN 2 Palangkaraya telah mengembangkan suatu model pengajaran yang mengintegrasikan *classroom management*, teknologi pendidikan, dan pendekatan pembelajaran aktif dalam satu kerangka yang utuh, yang tidak hanya relevan untuk mengurangi perilaku *phubbing*, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi dan keterlibatan siswa secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai upaya agar dapat menyesuaikan dengan gaya belajar siswa untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif. (Amelia et al., 2025)

2. Persepsi Siswa terhadap Inovasi Pembelajaran PAI dalam Konteks Pengurangan Phubbing

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap

pendekatan pengajaran guru PAI, terutama dalam upaya mengurangi perilaku *phubbing*. Analisis ini dapat dibedah ke dalam tiga aspek utama, berupa keterlibatan siswa, motivasi belajar, dan integrasi teknologi yang saling berinteraksi dalam membentuk iklim pembelajaran yang kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran interaktif secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 42 % dan keterlibatan orang tua sebesar 55 % dalam mata pelajaran PAI (Maulana dkk 2023)

a. Dari sisi keterlibatan siswa, respon menunjukkan bahwa guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif. Penggunaan pertanyaan reflektif, pemberian ruang bagi siswa untuk bertanya dan menjawab, serta penerapan metode pembelajaran interaktif telah mendorong munculnya *student agency* atau rasa memiliki terhadap proses belajar. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *active learning*, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima

pasif, tetapi turut membangun makna dari materi yang diajarkan. Hal ini penting mengingat perilaku *phubbing* sering kali muncul akibat rendahnya keterlibatan kognitif dan emosional dalam proses pembelajaran.

b. Motivasi belajar siswa terbukti meningkat melalui strategi yang memadukan keseriusan akademik dengan fleksibilitas suasana kelas. Adanya selingan humor atau cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari menjadi *affective hook* yang efektif dalam menarik perhatian siswa. Strategi ini memanfaatkan prinsip *relevance* dalam teori motivasi belajar, yang menyatakan bahwa keterkaitan materi dengan pengalaman pribadi siswa dapat memperkuat rasa ingin tahu dan keterlibatan. Dampaknya, siswa tidak hanya lebih fokus tetapi juga cenderung mengaitkan pembelajaran agama dengan realitas hidup mereka,

sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

- c. Pemanfaatan teknologi menjadi salah satu faktor kunci dalam menekan perilaku *phubbing*. Alih-alih melarang penggunaan perangkat digital secara total, guru mengintegrasikannya secara terarah melalui media seperti PowerPoint, video YouTube, Google Classroom, dan kuis interaktif (Kahoot, Quizizz, Google Form). Pendekatan ini memindahkan fokus penggunaan gawai dari aktivitas non-akademik ke aktivitas yang relevan dengan pembelajaran. Dalam perspektif *technology-enhanced learning*, strategi ini tidak hanya meningkatkan interaktivitas, tetapi juga berfungsi sebagai *behavioral redirection* yang mengalihkan potensi gangguan dari teknologi menjadi sarana pembelajaran aktif.

Menariknya, evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru tidak terbatas pada tes tradisional, tetapi melibatkan format kreatif seperti rangkuman,

presentasi kelompok, dan kuis berbasis aplikasi. Hal ini berimplikasi pada terciptanya proses penilaian yang tidak hanya mengukur hasil belajar (*assessment of learning*), tetapi juga mendukung proses belajar itu sendiri (*assessment for learning*). Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian integral dari pembelajaran yang berkelanjutan, bukan sekadar tahap akhir. Secara kritis, meskipun persepsi siswa mayoritas positif, terdapat potensi bias *halo effect*, di mana penilaian mereka dipengaruhi oleh kesan umum yang menyenangkan terhadap guru. Selain itu, keberhasilan strategi ini kemungkinan besar juga dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas sekolah yang memadai, yang mungkin sulit direplikasi di sekolah dengan keterbatasan teknologi. *halo effect* menghalangi pemahaman kita yang sejati atas realitas. Untuk menghindarinya, seseorang harus perlu melampaui “yang kelihatan”, saja “yang menonjol”, saja “yang menarik”, saja atau “yang jelek” saja. Kebiasaan berpikir tanpa melakukan over generalisi akan

banyak membantu dalam hal ini. Kemampuan telaah mendalam dan komprehensif atas satu peristiwa, seseorang, atau sesuatu, akan membuat seseorang terhindar dari *halo effect* ini. (fahrudin faiz, 2020)

Oleh karena itu, penerapan strategi serupa di konteks lain memerlukan adaptasi yang mempertimbangkan infrastruktur, jumlah siswa, serta budaya belajar setempat. Dari perspektif integratif, hasil ini mengindikasikan bahwa guru PAI di SMAN 2 Palangkaraya telah memanfaatkan kombinasi strategi pedagogis dan teknologi secara efektif untuk mengatasi *phubbing*. Melalui penciptaan suasana belajar yang inklusif, relevan, dan interaktif, guru tidak hanya mengurangi distraksi digital, tetapi juga memperkuat keterlibatan dan motivasi siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

3. Peran Kebijakan Sekolah dalam Mendukung Implementasi Inovasi Guru PAI

Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang

Kurikulum memberikan perspektif makro yang melengkapi temuan sebelumnya dari guru dan siswa. Dari sudut pandang manajemen sekolah, upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Palangkaraya dalam melakukan inovasi manajemen kelas tidak hanya diakui, tetapi juga dipandang sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran yang efektif untuk mengatasi kejenuhan belajar. Kejenuhan ini, jika dibiarkan, berpotensi menjadi pemicu utama perilaku *phubbing*, di mana siswa lebih memilih berinteraksi dengan perangkat digital ketimbang terlibat aktif dalam pembelajaran tatap muka. Pada tingkat praktis, kreativitas guru dalam mengelola kelas misalnya dengan menciptakan suasana belajar yang dinamis dan non-monoton telah terbukti mampu memulihkan energi belajar siswa yang jenuh dan mencegah perilaku seperti bermain dengan gawai saat jam pelajaran. (Tanjung, W. U., & Namora, D. 2022).

a. Dari sisi kualitas perencanaan pembelajaran, manajemen sekolah menilai bahwa modul ajar yang

digunakan guru PAI telah memenuhi standar kurikulum, terstruktur dengan baik, dan tidak kaku dalam penerapannya. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk memasukkan elemen inovatif seperti metode interaktif, studi kasus, dan integrasi media digital yang relevan. Dalam kerangka teori manajemen pendidikan, hal ini sejalan dengan prinsip *adaptive curriculum design*, di mana rancangan pembelajaran tidak hanya memenuhi regulasi formal, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan dan dinamika siswa.

- b. **Dukungan institusional** yang diberikan sekolah menjadi faktor krusial dalam keberhasilan inovasi. Waka Kurikulum menegaskan bahwa sekolah memfasilitasi guru dengan berbagai sarana modern seperti proyektor, papan tulis interaktif, jaringan internet, dan platform digital. Ketersediaan fasilitas ini tidak hanya mempermudah guru dalam menyampaikan materi secara variatif, tetapi juga

mengubah persepsi siswa terhadap pembelajaran PAI yang sebelumnya mungkin dianggap monoton. Lebih jauh, dukungan ini mencerminkan penerapan konsep *resource-based management* dalam manajemen sekolah, di mana sumber daya disediakan secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan akademik.

- c. **Kebijakan pelatihan dan pengembangan profesional** menjadi pilar penting lainnya. Sekolah memberikan kesempatan bagi guru PAI untuk mengikuti pelatihan terkait pembelajaran inovatif dan manajemen kelas. Pelatihan ini berperan ganda: selain meningkatkan kompetensi teknis guru, juga memperkuat kemampuan mereka dalam mengelola kelas secara kreatif, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan perilaku *phubbing*. Pendekatan ini selaras dengan konsep *continuous professional development (CPD)* yang

diakui secara internasional sebagai strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

- d. **Pemberian keleluasaan berinovasi** menjadi aspek yang patut dicermati secara kritis. Pihak sekolah tidak membatasi guru pada metode konvensional, melainkan memberikan ruang eksperimen pedagogis selama tidak menyimpang dari kerangka kurikulum. Kebijakan ini secara langsung mendorong *teacher autonomy*, yang dalam banyak studi terbukti meningkatkan kreativitas pengajaran, keterlibatan siswa, dan relevansi materi. Dalam konteks pengurangan *phubbing*, otonomi ini memungkinkan guru merancang intervensi berbasis konteks, seperti pengintegrasian media sosial untuk tugas pembelajaran, atau pengaturan ulang pola interaksi kelas agar lebih partisipatif.

Namun demikian, secara analitis perlu dicatat bahwa

keberhasilan strategi ini bergantung pada dua prasyarat penting:

konsistensi implementasi dan kesesuaian dengan karakteristik siswa.

Meskipun fasilitas tersedia dan kebijakan mendukung, jika guru tidak secara konsisten menerapkan pendekatan inovatif atau gagal membaca dinamika kelas, maka efektivitas intervensi dapat menurun. Selain itu, otonomi yang diberikan juga memerlukan mekanisme monitoring dan evaluasi agar inovasi tetap terukur, terarah, dan berdampak positif terhadap perilaku siswa.

Dengan demikian, wawancara dengan Waka Kurikulum mengungkap bahwa peran manajemen sekolah tidak hanya bersifat fasilitatif, tetapi juga strategis dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi pengurangan perilaku *phubbing*. Melalui penyediaan sumber daya, pelatihan berkelanjutan, dan kebijakan yang mendorong inovasi guru, sekolah membangun fondasi yang memungkinkan transformasi pedagogis berjalan

efektif. Model dukungan ini dapat dijadikan rujukan bagi institusi pendidikan lain yang menghadapi tantangan serupa, dengan catatan bahwa setiap penerapan harus mempertimbangkan konteks kultural, teknologi, dan sumber daya yang tersedia di masing-masing sekolah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, siswa, dan Waka Kurikulum, dapat disimpulkan bahwa upaya guru PAI di SMAN 2 Palangkaraya mulai dari mengurangi perilaku *phubbing* telah dilakukan secara terencana, terstruktur, dan mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah. Strategi yang diterapkan mencakup perencanaan melalui penyusunan kesepakatan penggunaan perangkat digital, alur pembelajaran yang jelas, dan strategi motivasi; pelaksanaan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa, pemanfaatan media digital secara variatif, serta pengaturan ruang kelas yang adaptif; dan evaluasi dengan metode interaktif berbasis teknologi. Inovasi ini mendapat respons positif dari siswa yang merasakan suasana

kelas lebih menarik, materi lebih mudah dipahami, dan keterlibatan belajar meningkat, serta didukung oleh manajemen sekolah melalui penyediaan fasilitas modern dan pelatihan guru.

Guru PAI disarankan untuk mempertahankan dan mengembangkan metode pembelajaran inovatif yang telah terbukti efektif, memperluas variasi strategi pengelolaan kelas, dan memaksimalkan pemanfaatan teknologi untuk membangun kolaborasi siswa. Siswa diharapkan meningkatkan kesadaran dalam penggunaan perangkat digital secara bijak serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Manajemen sekolah disarankan terus memberikan dukungan berupa fasilitas, pelatihan, dan kebijakan yang memberi ruang berinovasi bagi guru, disertai program literasi digital bagi siswa agar perilaku *phubbing* dapat ditekan secara berkelanjutan dan kualitas interaksi belajar semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Azzam, Moh. Sobirin, Pindha Kaptiningrum, Indah Solekha, Hilwa Nabila, & Nur Rafika. (2024).

- Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi *Phubbing* (Phone Snubbing) Siswa MA Raden Fatah Grobogan Wetan Tegal. *SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(3), 18–24. <https://doi.org/10.59966/Setyaki.V2i3.1183>
- Ahda, M. H., Satria, B., & Rahmawina, T. (2025). Fenomena Perilaku *Phubbing* Dalam Interaksi Sosial Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Abdurrahman. *Indonesian Research Journal On Education*, 5(4), 1640.
- Al, M. D. B. (2023). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Sosial Budaya. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 274–301. <https://doi.org/10.47861/Tuturan.V1i3.272>
- Amelia, R., Izzah, S. N. R., Hikmah, M. A., & Bakar, M. Y. A. (2025). Memahami Gaya Belajar Siswa: Kunci Keberhasilan Personalisasi Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1), 287–300.
- Audina, W., & Firman. (2022). Fenomena Perilaku *Phubbing* Dilingkungan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 12336–12341.
- Aulia Nurul Khasanah, Rohmah Lulu Fitriani, Sevilla Permatyawati, Siti Nur Azizah, Muslikah Muslikah, & Ashari Mahfud. (2024). *Phubbing* Sebagai Tantangan Etika Komunikasi: Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Emosional Dalam Hubungan Personal. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(4), 363–372. <https://doi.org/10.61132/Observasi.V2i4.834>
- Citra Finky Lestary, Qarsela Tiara Umardi, Risma Anita Puriani, & Rani Mega Putri. (2025). Fenomena Perilaku *Phubbing* Pada Mahasiswa Dalam Berinteraksi Sosial. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 3(2), 217–231. <https://doi.org/10.61132/Yudistira.V3i2.1778>
- Farkhah, L., Saptyani, P. M., Syamsiah, R. I., & Ginanjar T., H. (2023). Dampak Perilaku *Phubbing* : Literatur Review. *Jurnal Keperawatan Komplementer Holistic*, 1(2), 1–18. <https://journalhadhe.com/index.php/Jkkhc/Article/Download/12/10>
- Halawa, R. V. (2022). *Hubungan Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Intelektual Dengan*

- Perilaku Phubbing Pada Siswa Kelas 1 Dan 2 Di Sma Imelda Medan Tahun 2022.* Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan.
- Hamdanah, H., & Surawan, S. (2022). Remaja Dan Dinamika: Tinjauan Psikologi Dan Pendidikan.
- Irwan, Ruslan, & Nasarudin. (2025). Penguata Etika , Moral , Dan Akhlak Guru PAI. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–7.
- Kalaha, T. K. U., Taibe, P., & Purwasetiawatik, T. F. (2024). *Phubbing Dalam Perspektif Orang Ketiga; Studi Eksperimental Pada Pengguna Smartphone. Jurnal Psikologi Karakter*, 4(2), 371–381. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i2.3680>
- Maulana, R., & Umar, M. Z. S. (2024). Pemanfaatan strategi pembelajaran interaktif (SIPERI) dalam pembelajaran PAI melalui media digital bagi guru dan siswa MTs Tahfidz Terpadu Anbata Medan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 4892-4899.
- Maulia, S., & Purnomo, H. (2023). Peran Komunikasi Efektif Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Elementa*, 5(1), 255–39. <https://doi.org/10.33654/pgsd>
- Murnita, R., & Fitriyari, P. (2023). Pengaruh Tekanan Peran Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Jasa Penilai. *Madani Accounting And Management Journal*, 9(2), 60–68. <https://doi.org/10.51882/jamm.v9i2.79>
- Nafidah, N. (2023). *Sinergi Guru Mata Pelajaran PAI Dalam Mengatasi Phubbing (Phone Snubbing) Siswa Di Mts Negeri 2 Bantul.* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pambudi, R., Budiman, A., Rahayu, A. W., Sukanto, A. N. R., & Hendrayani, Y. (2023). Dampak Etika Siber Jejaring Sosial Pada Pembentukan Karakter Pada Generasi Z. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(3), 290. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i3.262>
- Putri, K. M., Hamdanah, H., & Luthfi, S. (2024). Pembinaan Akhlak Dalam Upaya Penguatan Self-Control Siswa Era Digital Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2), 170-183.
- Rahmah, M., & Sanyata, S. (2024).

- Phubbing and Its Impact on Student Communication and Relationship: A Qualitative Study on Coping Strategies and Social Implications. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 4876-4889.
- Saputra, R. (2023). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Kesehatan Remaja (Literature Review). *Jurnal Kesehatan Lentera 'Aisyiyah*, 6(2), 774–779.
<https://Backup.Politasumbar.Ac.Id/Index.Php/Jl/Article/View/177>
- Soliha, S. F. (2015). Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial Dan Kecemasan Sosial. *Jurnal Interaksi*, 4(1), 1–10.
- Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas guru dalam mengelola kelas untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 199-217.
- Utami, L., & Hasibuan, H. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi *Phubbing* (Phone Snubbing) Pada Siswa Sma Negeri 2 Percut Sei Tuan. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 334.
<https://Doi.Org/10.29313/Tjpi.V13i2.14009>
- Wahyuni, N. S., & Ulum, M. (2025). Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6117–6124.
<https://Doi.Org/10.54371/Jiip.V8i6.8295>
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi). *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111.
<https://Doi.Org/10.36835/Au.V1i2.235>
- Zafarudin, Z., Hastuti, H., & Putra, M. R. A. (2024). Analisis Fenomena *Phubbing* Pada Pola Komunikasi Mahasiswa Generasi Z Di Universitas Muhammadiyah Buton. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 8702–8716.
<https://J-Innovative.Org/Index.Php/Innovative/Article/View/14421>